

MENJALIN SINERGI ANTARA SEKOLAH TEOLOGI DENGAN GEREJA  
DALAM MENGUPAYAKAN GERAKAN MISI

*Ayub Eduard Lande*<sup>1</sup>

**Abstraksi**

Misi merupakan isi hati Allah yang sudah ada sejak bumi dijadikan. Rencana Allah dari sejak semula supaya semua bangsa di muka bumi ini mengenal siapa Allah yang sesungguhnya. Allah yang mampu menebus dosa manusia dan menyelamatkan manusia dari kehancuran akibat dosa. Hal inilah yang perlu dimengerti oleh gereja pada saat ini. Dan untuk mewujudkan gagasan ini, maka gereja perlu bersinergi dengan Sekolah Tinggi Teologi. Sekolah Tinggi Teologi, sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan mempersiapkan calon-calon hamba Tuhan dan misionaris, senantiasa berusaha untuk tidak sekadar memperlengkapi mahasiswanya dengan pengetahuan Alkitab, namun juga dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Sehingga *output*-nya mempunyai bekal pelayanan yang senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, demi pelebaran Kerajaan Allah dan Kemuliaan-Nya di muka bumi.

*Kata kunci: Gereja, misi, Sekolah Tinggi Teologi, sinergi*

**Synergizing Theological College with Church  
in committing Mission Movement**

**Abstract**

Mission constitutes God's heart which has been exist in the beginning of universe. God also has planned from the beginning for human having a true knowledge of who He really is. It's only God could redeem and save human from havoc caused by sin. This is what church needs to understand about today. And for making it real, the synergizing of theological college and church is needed. Theological College, as an educating institution of which purpose to prepare God's servants and missionaries, is not only equipping their students with knowledge of Bible, but also considering the world's changing. With the result that the output would have actual equipment, for the sake of widening God's Kingdom and Glory on earth.

*Keywords: church, mission, theological seminary, synergy*

---

<sup>1</sup>STT "Intheos" Surakarta

## PENDAHULUAN

Istilah “*misi*” merupakan istilah yang sudah terdengar umum, baik oleh orang Kristen awam maupun para aktivis gereja. Akan tetapi ketika orang mendengar kata “misi,” seringkali yang ada dalam benak hampir sebagian besar orang Kristen adalah sebuah kegiatan dimana gereja mengutus satu atau beberapa orang untuk pergi ke suatu tempat tertentu untuk memberitakan Injil. Seolah-olah kehidupan seseorang yang sedang diutus untuk melakukan misi adalah sebuah kehidupan yang belum berbentuk dan tanpa kepastian. Bayangan tentang menjadi martir, hidup dalam kesulitan, tekanan dan aniaya, seakan-akan merupakan warna yang pasti ada dalam kehidupan misionaris. Gambaran tentang kehidupan yang menjauhkan seseorang dari kehidupan manusia yang sewajarnya.

Gambaran yang jelas tentang misi yang dituliskan di dalam kitab Kejadian, seakan-akan kabur atau bahkan sudah tidak lagi dipahami oleh orang Kristen. Sementara itu, gereja juga kadang-kadang kurang memahami hal ini. Gereja mencanangkan program misi dalam

agenda tahunan, bahkan dibentuk sebuah departemen misi, tanpa pemahaman yang benar. Sehingga yang terjadi pada satu sisi adalah tidak adanya kesadaran dalam diri anggota gereja untuk terlibat dalam gerakan misi, dan pada sisi yang satu adalah persetujuan antara gereja dengan lingkungan, atau antar gereja dalam suatu daerah tertentu. Oleh sebab itu, sudah saatnya gereja bersinergi dengan Sekolah Tinggi Teologi dalam upaya menghidupkan gerakan misi yang sesuai dengan kehendak Allah.

Tulisan ini hendak membahas secara singkat hubungan gereja dan gerakan misi, Sekolah Tinggi Teologi dan gerakan misi, serta bagaimana mensinergikan gereja dan Sekolah Tinggi Teologi sehingga tidak terjadi overlapping pengutusan misionaris.

### ***Gerakan Misi***

Istilah misi dalam perspektif Kristen berasal dari bahasa Latin “*Missio*” yang diangkat dari kata “*Missum*” yang artinya *to send, act of sending, being sent or delegated by authority/persons sent*. Padanan kata dalam bahasa Yunaninya adalah “*αποστελλο*”. Dimana kata ini

dibedakan dengan “πεμπό” yang berarti mengirim secara umum. Akan tetapi kata αποστειλλο mempunyai makna yang lebih khusus, yaitu mengirim dengan otoritas. Pada bagian ini penekanan misi diletakkan pada konsep bahwa Allah adalah *sumber, inisiator, dinamisator, pelaksana* dan *penggenap dari misi-Nya*.<sup>2</sup> Sedangkan kata yang terkait yaitu “*prosthetic; prostithenal,*” menurut Abraham Kuyper menunjuk pada “Tuhan menambahkan bilangan orang-orang yang diselamatkan ke dalam jemaat-Nya.”<sup>3</sup> Berdasarkan dua pendapat tersebut, maka *misi* dapat dikatakan sebagai rancangan dan karya Allah yang menghimpun bagi diri-Nya sendiri suatu umat untuk bersekutu, menyembah dan melayani Dia secara serasi utuh bagi kejayaan Kerajaan-Nya. Yang secara praktis dihubungkan dengan persekutuan, penyembahan, pelayanan umat Allah.

Dengan kata lain, misi merupakan usaha untuk menambahkan jumlah jiwa pada sebuah persekutuan untuk memuji

dan menyembah Allah serta melayani-Nya. Hal ini didasari pada kesadaran bahwa Allah Sang Pencipta langit dan bumi adalah satu-satunya yang layak ditinggikan di atas bumi ini. Oleh sebab itu, misi tidak hanya sekedar merupakan gagasan atau ide yang berkaitan dengan usaha sebuah gereja untuk dapat memenuhi bangku-bangku gereja yang kosong. Akan tetapi usaha untuk menghimpun bagi Allah sebuah persekutuan kepunyaan Allah sendiri, dimana Allah adalah satu-satunya subyek tertinggi. Dialah sumber, inisiator, dinamisator, sekaligus pelaksana dan penggenap dari misi Allah yang sudah ditentukan dari sejak semula dunia dijadikan.

Kesadaran misi yang sebenarnya adalah gagasan dari Allah sendiri, dapat dijelaskan melalui tiga kebenaran tentang misi dalam Perjanjian Lama:

1. Misi Israel adalah misi yang ditentukan oleh Allah. Israel harus dipahami sebagai umat kepunyaan Allah yang tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, secara unik Israel mempunyai misi dan tujuan ilahi. Misi yang

---

<sup>2</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 16.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 17.

unik ini pada satu sisi menjadikan bangsa Israel mempunyai posisi yang berbeda dalam hal penerima janji keselamatan dari Allah. Meskipun dalam perjalanannya bangsa Israel tidak pernah dapat melepaskan diri dari kecenderungan untuk berbuat dosa, akan tetapi secara *de facto* keunikan ini telah menjadikan bangsa Israel menjadi bangsa yang sombong. Bangsa Israel lupa bahwa kepemilikan janji keselamatan tersebut tidak mengurangi tuntutan untuk melakukan seluruh kehendak Allah. Justru sebaliknya, sebagai bangsa kepunyaan Allah, maka bangsa Israel mengemban misi dari Allah, yaitu menjadi berkat bagi semua bangsa di muka bumi.

2. Misi Israel adalah misi yang berpusat pada Allah. Allah sebagai pusat misi Israel mengacu kepada usaha menegakkan monoteisme etika yang bertentangan dengan *henoteisme* (keyakinan pada satu Tuhan tanpa mengingkari allah lain), *politeisme*, dan *monisme*

*filosofis* (paham filsafat yang beranggapan bahwa segala sesuatu berasal dari satu Allah). Hal ini dijelaskan dengan pengertian bahwa Allah yang tunggal hendaknya dimengerti dengan pemahaman bahwa Allah sebagai satu-satunya yang berkuasa atas alam raya adalah Allah yang tidak dapat disejajarkan dengan allah-allah lain, sekalipun tanpa penyembahan kepada allah-allah tersebut. Hal ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan arogansi Allah, melainkan otoritas Allah atas segala sesuatu. Dalam hal ini Allah menghendaki penyembahan tunggal yang hanya diperuntukkan bagi Dia saja. Segala bentuk penerimaan atau pengakuan terhadap keberadaan allah-allah lain, pada dasarnya merupakan penyembahan pasif terhadap allah-allah tersebut. Oleh karena itu Allah membutuhkan sebuah pengakuan yang mutlak dari ciptaan-Nya, yaitu manusia secara umum dan bangsa Israel secara khusus.

3. Misi Israel adalah misi kepada bangsa-bangsa.<sup>4</sup> Dimana misi dan tujuan Allah ini hanya dapat dipahami ketika keberadaan bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah yang ditentukan menjadi berkat bagi semua bangsa. Artinya misi yang ditetapkan bagi Israel bukanlah sebuah misi yang bersifat eksklusif, melainkan bersifat universal. Sebagaimana sejak semula Allah sudah menetapkan bahwa bangsa Israel hendaknya *menjadi berkat bagi semua bangsa*, dan bukan menikmati berkat itu untuk kemuliaan dan kesenangan diri sendiri. Melainkan Allah menghendaki berkat tersebut disalurkan kepada bangsa-bangsa lain juga, sehingga bangsa-bangsa lain tersebut juga dapat menerima keselamatan dari Allah dan menikmati hidup dalam kasih pemeliharaan Allah. Namun demikian, universalisme misi Allah ini hendaknya disikapi dengan hati-hati, sehingga tidak akan memunculkan penafsiran

---

<sup>4</sup> George W. Peters, *Teologi Alkitabiah tentang Pekabaran Injil* (Malang: Gandum Mas, 2006), 145-153.

ganda seperti henoteisme, politeisme dan monisme filosofis.

Misi Allah atas bangsa Israel tersebut selaras dengan pernyataan Pdt. Markus Hildebrandt Rambe yang menyatakan bahwa:

Teologi misi bukanlah apakah ia disebut pendekatan kristosentris (berpusat pada Kristus) atau teosentris (berpusat pada Allah dengan menyamapentingkan ketiga dimensi dari Trinitas), karena dalam Misio Dei dua hal ini tidak dapat dipisahkan; namun apakah teologi misi bersifat eklesiosentris (berpusat pada gereja/ agama Kristen) atau teosentris (dan di dalamnya kristosentris). Dengan kata lain apakah kita memahami karya keselamatan Kristus dalam rangka eksklusivisme keagamaan ataukah dalam horison Misio Dei yang universal.<sup>5</sup>

Eksklusivisme agama menuntut adanya pengakuan bahwa sebuah agama lebih unggul daripada agama yang lain, baik dalam hal pengajaran maupun jumlah pengikutnya. Hal ini menyebabkan adanya sebuah arogansi rohani dalam diri para pengikut agama. Meskipun seringkali arogansi itu muncul dengan sangat halus, sehingga tidak ada seorangpun

---

<sup>5</sup> Markus Hildebrandt Rambe, *20 Tinjauan Teologis INTIM* - Jurnal STT Intim Makassar Edisi No. 6 - Semester Genap, 2004.

yang menyadari adanya arogansi tersebut. Hal ini seringkali dikemas dengan sangat manis dan membuat banyak orang tertarik untuk menjadi pengikut sebuah agama. Sebagai contoh: *Akhir-akhir ini ada kecenderungan menarik sebanyak mungkin orang datang beribadah pada sebuah ibadah raya dengan cara iming-iming materi dan keuangan. Gereja menyediakan beasiswa bagi anak yang tidak mampu sekolah, gereja berbagi sembako, gereja menyediakan lapangan pekerjaan dan lain sebagainya.* Hal ini **tidak salah**, tetapi akan menjadi salah apabila semua itu bisa diterima oleh semua orang dengan syarat **mau menjadi anggota gereja** tersebut. Sementara banyak dari orang-orang yang berharap mendapat uluran tangan dari gereja tersebut pada dasarnya sudah menjadi anggota gereja lain. Hal inilah yang seringkali menjadi pemicu ketegangan antar gereja. Akan tetapi ketika semua itu dilakukan oleh gereja semata-mata hanya karena ingin menjadi saluran berkat bagi sesamanya, tanpa mempunyai tendensi yang lain, maka besar kemungkinan justru menjadi

sarana misi yang lebih baik. Dalam hal ini, memperkenalkan Kristus kepada orang lain dan menambah jumlah anggota jemaat adalah dua hal yang berbeda. Memperkenalkan Kristus kepada orang lain, entah orang tersebut mau menjadi anggota gereja atau tidak, tujuan yang utama adalah memperkenalkan Kristus, sedangkan buah dari pemberitaan tersebut sepenuhnya adalah hak Allah.

### ***Sekolah Tinggi Teologi dan Gerakan Misi***

Kebutuhan gereja akan pelayan-pelayan Injil dan pemimpin-pemimpin Kristen yang bersemangat, kompeten, terampil, serta dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kemajuan di berbagai bidang, merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakkan lagi. Gereja tidak lagi dapat menuntut umatnya untuk taat mutlak kepada gereja dengan seluruh peraturannya. Disamping itu, gereja juga tidak dapat terus menerus mempertahankan tradisi atau pengajaran-pengajaran lama yang hanya akan memunculkan orang-orang Kristen yang agamawi. Oleh karena itu, kebutuhan gereja akan

pelayan-pelayan Tuhan yang profesional merupakan sesuatu yang urgen.

Kata *profesional* mengandung pemahaman kompeten di bidangnya, dimana kompetensi tersebut di peroleh dengan mengikuti pendidikan tertentu yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga pendidikan yang sudah diakui kredibilitasnya oleh departemen yang bersangkutan. Dalam hal ini Sekolah Tinggi Teologi merupakan lembaga pendidikan yang mendidik dan melatih para calon pelayan Injil atau hamba Tuhan yang profesional. Profesionalitas seorang hamba Tuhan atau pelayan Injil tidak hanya dilihat dalam hal bisa berkhotbah, berdoa, dan menyanyi, serta melakukan visitasi kepada jemaat dan melakukan konseling. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, maka seorang pelayan Tuhan hendaknya mengetahui, mengerti dan memahami isu-isu global yang sedang berkembang, demikian juga dengan kemajuan teknologi. Dimana hal-hal tersebut mau tidak mau memberikan imbas pada dunia teologi. Yang mana seorang pelayan

Tuhan tidak dapat melarikan diri dari hal-hal tersebut. Padahal sebagaimana diketahui, Allah sejak semula sudah menetapkan umat-Nya akan menjadi berkat bagi semua bangsa di dunia. Yesus dalam Perjanjian Baru menegaskan kembali dalam perumpamaan tentang Garam dan Terang Dunia (Mat. 5:13-16). Oleh karena itu, Sekolah Tinggi Teologi berusaha membekali para calon pelayan Tuhan dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dan *up to date*, sehingga dunia pelayanan tidak akan pernah menjadikan orang Kristen menjadi manusia-manusia kolot dan tersingkir dari percaturan dunia. Tentu saja kurikulum yang diberlakukan harus senantiasa bersifat *progress dan Alkitabiah*, dengan demikian pendidikan yang dialaminya merupakan sebuah proses yang dimulai dari teologi dan berujung pada penerapan.<sup>6</sup>

Kompetensi seorang pelayan Tuhan atau seorang misionaris memang dapat diajarkan di gereja lokal, akan tetapi untuk menjadi proses pendidikan Kristen (teologi)

---

<sup>6</sup> Kenneth O. Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1998), 19.

harus dimulai dari teologi ke filsafat lalu ke penerapan praktis dalam bentuk kurikulum dan metodologi. Artinya, Alkitab merupakan *text book* yang terutama, dan buku-buku yang lain adalah sumber sekunder. Segala sesuatu yang difirmankan oleh Allah itulah kebenaran yang harus diajarkan, dipegang dan dijadikan landasan bagi setiap hal (langkah dan keputusan) yang dilakukan oleh para pelayan Tuhan. Dimana pemahaman tentang segala sesuatu yang difirmankan oleh Allah tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan metode filsafat. Yaitu melalui perenungan yang sedalam-dalamnya, dengan metode induktif, sehingga diperoleh premis-premis awal untuk menarik sebuah kesimpulan. Baru kemudian kesimpulan yang berhasil ditarik tersebut, direlevansikan dengan konteks yang sedang terjadi, sehingga menghasilkan sebuah strategi penerapan praktis.

Sementara itu tujuan pelayanan pendidikan gereja adalah mendewasakan umat Allah supaya umat Allah tersebut dapat melayani. Pendewasaan merupakan proses

pembinaan atau proses membangun.<sup>7</sup> Oleh karena itu, pendidikan Kristen yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Teologi bukan merupakan sebuah paket kilat yang dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat, akan tetapi harus sesuai dengan standar waktu yang diperlukan bagi pertumbuhan kerohanian mahasiswa. Dimana pertumbuhan kerohanian tersebut bukan hanya diukur dengan apakah seorang mahasiswa sudah dapat dan rajin melayani atau bukan, melainkan harus dilihat pula tentang seberapa dalam pengetahuan yang diperolehnya serta kemampuannya merelevansikan pengetahuan tersebut dalam dunia pelayanan. Sehingga mahasiswa tersebut bukan hanya sekedar menjadi *output mesin foto copy* Sekolah Tinggi Teologi, akan tetapi output sebuah proses pembinaan pendewasaan.

Hal ini perlu juga dipahami bahwa Pendidikan Kristen bukanlah pendidikan dari dan untuk komunitas Kristen saja, dan tidak eksis untuk dirinya sendiri. Pendidikan Kristen yang menghasilkan para pemimpin dan pelayan gereja hendaknya

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, 32.

mampu menanamkan pada setiap mahasiswanya bahwa: “Gereja eksis demi pekerjaan Allah di dunia. Yaitu pembebasan bagi semua orang dari penindasan dan tekanan sehingga dapat hidup dalam shalom Allah.”<sup>8</sup> Lebih lanjut dijelaskan oleh Yakub Tomatala bahwa: “Misi adalah menyatakan kabar baik bagi umat manusia untuk membebaskannya dari perbuatan dosa, ketidaktahuan, kekuasaan dan keangkuhan manusia melalui kasih Allah di dalam Yesus Kristus.”<sup>9</sup> Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka, salah satu mata kuliah yang hendaknya tetap menjadi perhatian Sekolah Tinggi Teologi adalah misi.

Sebagai tindak lanjut dari Amanat Agung Tuhan Yesus dan wujud kepedulian terhadap gerakan misi, maka Sekolah Tinggi Teologi “Intheos,” mencantumkan gerakan misi di dalam salah satu *Misi Institusi* seperti yang tertulis pada butir yang ketiga yaitu: “Melaksanakan pengabdian masyarakat melalui *pemberitaan Injil*, pelayanan gereja dan

masyarakat.”<sup>10</sup> Serta mengaplikasikannya dengan menyelenggarakan mata kuliah *Missiologi*, yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa baik jurusan PAK maupun Teologi/ kependetaan. Dimana dalam deskripsi mata kuliah disebutkan bahwa *Missiologi* mempelajari tentang: “Dasar-dasar misi secara teologis dan perkembangan gerakan misi dalam sejarah gereja dengan fokus pada strategi-strategi dan model-model yang dapat digunakan dalam melaksanakan misi.”<sup>11</sup> Dan sebagai wujud nyata dari misi dan mata kuliah missiologi tersebut, maka satu tahun sekali mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti *Pekan Misi*. Yaitu mahasiswa akan dikirim ke berbagai gereja yang menjalin kerja sama dengan Sekolah Tinggi Teologi “Intheos,” untuk melakukan misi dan pelayanan secara langsung.

### ***Gereja dan Gerakan Misi***

Sebuah pencarian teologis akan gereja yang menemukan kembali dirinya dalam gerakan kasih Allah berbicara tentang identitas yang

---

<sup>8</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 162.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 16

---

<sup>10</sup> Prospektus STT “Intheos” Surakarta.

<sup>11</sup> *Ibid.*

misioner dan pembaca akan melihat bahwa yang dibicarakan justru tidak berarti identitas yang eksklusif-primordial yang secara ekspansif “menarik ke dalam” untuk memaksa identitas itu kepada orang lain. Ini adalah kesalahpahaman misi yang seharusnya sudah lama ditinggalkan. Identitas hanya layak disebut misioner jika tidak hanya berada untuk dirinya sendiri, tetapi untuk membuka diri dan memberi sumbangan yang aktif di tengah-tengah masyarakat yang pluralis. Identitas yang berasal dari luar diri sendiri, di dalam *Missio Dei* atau Kasih Allah, dan bertujuan bukan kepada diri kita, namun pada perwujudan shalom Allah di dunia ini. Oleh karena itu, ketika sebuah gereja berbicara tentang misi, idealnya gereja berbicara tentang berkat dan damai dari Allah untuk semua bangsa, dan bukan tentang gereja yang semakin hari semakin “gemuk.”

Misi ada bukan karena dan untuk gereja, tetapi sebaliknya, gereja hanya ada, karena dan untuk Misi Allah. Bukan misi sebagai alat gereja, melainkan gereja sebagai alat Misi Allah. Tanpa misi, gereja akan

statis dan mati. Hal ini dijelaskan oleh Dietrich Boenhoeffer bahwa: *gereja hanyalah gereja jika menjadi gereja untuk orang lain.*<sup>12</sup> Gereja terlibat dalam gerakan Kasih Allah untuk dunia ini dan mewujudkannya bersama dengan orang lain. Dengan kata lain, misi yang seharusnya dilakukan oleh gereja, bukanlah misi yang dikerjakan untuk kepentingan gereja, melainkan sebagai perwujudan misi Allah bagi seluruh umat manusia. Artinya, gereja tidak dapat berdiri dengan pongah dan berkata bahwa gereja melakukan kebaikan dan upaya menyelamatkan banyak jiwa melalui gerakan misi yang dilakukan. Itu sebabnya gereja, baru dapat dikatakan gereja ketika gereja bersifat misioner dan sekaligus juga memisikan. Dimensi misioner gereja lokal ditunjukkan bila ia sungguh-sungguh merupakan suatu komunitas yang beribadah, mampu menyambut orang luar, pendetanya tidak memegang monopoli dan anggota-anggotanya bukan sekedar obyek dari pemeliharaan pastoral.

Gereja yang misioner membangkitkan keterlibatan

---

<sup>12</sup> Rambe., *Op.Cit.*

langsung dalam masyarakat, bergerak melampaui tembok-tembok gereja dan terlibat di dalam titik-titik konsentrasi missioner seperti penginjilan dan karya keadilan dan perdamaian.<sup>13</sup> Dalam hal inilah misi gereja terlihat jelas dalam kegiatan dan aktifitas gereja sehari-hari. Gereja tidak memisahkan diri dari dunia, melainkan ada dan bergerak di dalam dunia, memberi bentuk bagi dunia. Misi yang sesungguhnya bukanlah mengutus seseorang ke tempat-tempat tertentu dan memberitakan Injil secara ekstrim dan siap menjadi martir. *Sampai pada dekade yang lalu ya*, akan tetapi saat ini adalah sebuah kebodohan apabila misi masih dipandang dari sudut pandang tersebut. Allah tidak akan pernah berkenan utusan-Nya mati dalam kebodohan karena melakukan misi tanpa hikmat. Allah lebih suka bila misi dilakukan seperti halnya *berada dalam kandang kambing tanpa harus menjadi kambing dan mengembik*. Mati pada saat misi adalah sebuah kehormatan, akan tetapi menjadi sebuah kebodohan apabila tidak

---

<sup>13</sup> David J, Bosch. *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 572.

disertai hikmat. Karena yang terpenting adalah bukan pergi ke suatu tempat – ini memang harus, tapi tidak semua orang dipanggil untuk melakukannya – melainkan ada dan bergerak di dalam dunia dan memberi bentuk serta warna baru bagi dunia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- Misi adalah rancangan dan karya Allah yang menghimpun bagi diri-Nya sendiri suatu umat untuk bersekutu, menyembah dan melayani Dia secara serasi utuh bagi kejayaan Kerajaan-Nya.
- Misi adalah milik Allah bukan milik gereja
- Sekolah Tinggi Teologi merupakan lembaga pendidikan yang mendidik dan melatih para calon pelayan Injil atau hamba Tuhan yang profesional dalam arti memahami hakekat yang sesungguhnya tentang dirinya dimata Allah, serta membimbing para calon pelayan Tuhan dan misionaris untuk mengetahui, mengerti dan memahami isu-isu global yang sedang berkembang, demikian juga dengan kemajuan

teknologi, sehingga mampu merelevansikan kebenaran Allah dalam dunia pelayanan dan misi.

- Ketika sebuah gereja berbicara tentang misi, idealnya gereja berbicara tentang berkat dan damai dari Allah untuk semua bangsa, dan bukan tentang gereja yang semakin hari semakin “gemuk.”
- Misi bukan sekedar mengutus seseorang untuk pergi jauh dan memberitakan Injil. Tetapi yang terutama adalah gereja harus ada dan bergerak di dalam dunia untuk memberi bentuk dan warna baru bagi dunia.

Dengan demikian posisi gereja dan Sekolah Tinggi Teologi dalam gerakan misi adalah jelas, yaitu:

Pertama, Sekolah Tinggi Teologi merupakan lembaga yang membina dan mendidik para calon pelayan Tuhan dan para misionaris dengan berbagai pengetahuan, baik yang bersifat wacana teologi dan praktika, dalam perspektif biblika.

Kedua, Gereja merupakan pengguna atau organisasi yang secara sah mengutus para misionaris untuk memberitakan Injil, sesuai dengan pemahaman yang baru tentang misi.

### **Daftar Kepustakaan**

Bosch, David J, *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Gangel, Kenneth O. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1998.

Peters, Geoge W. *Teologi Alkitabiah tentang Pekabaran Injil*. Malang: Gandum Mas, 2006.

Prospektus STT “Intheos” Surakarta.

Rambe, Markus Hildebrandt. *20 Tinjauan Teologis INTIM* - Jurnal STT Intim Makassar Edisi No. 6 - Semester Genap, 2004.

Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.